

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Rasio profitabilitas yaitu perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi yang dapat memperoleh laba sehingga dari laba itulah dapat mengetahui apakah bank sudah efisien dalam mengelola usahanya. Karena laba salah satu faktor yang sangat penting dalam kinerja keuangan. Untuk mengukur profitabilitas perbankan ada beberapa indikator yaitu dengan *Return On Asset, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio*.

1. Profitabilitas (*Return On Asset*)

Menurut Dendawijaya (2005), profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan ROA (*return on asset*) mampu menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Siamat (2002) seperti dikutip Setiawan (2009), ukuran profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan adalah ROE (*return on equity*), sedangkan untuk industri perbankan indikator yang digunakan ROA (*return on asset*). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Menurut Wibowo (2013), tingkat ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank

yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Berdasarkan standar Bank Indonesia, ROA yang ideal adalah >1,5%. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Luciana, 2002). Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut ini predikat ROA menurut Bank Indonesia:

Tabel 2. 1
Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0% (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005). Risiko kredit diakibatkan dari

ketidakpastian pengembalian atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin kecil NPL maka semakin semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga bank dapat meningkatkan profit dan meminimalisir kerugian yang ditanggung bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajiban setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Berikut rumus *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah predikat NPL menurut Bank Indonesia:

Tabel 2. 2
Kriteria Penetapan *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu permasalahan bank yang kompleks dalam kegiatan operasional bank adalah likuiditas bank. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Faktor yang menyebabkan bank mengalami risiko likuiditas yaitu bank tidak dapat memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari bank pihak ketiga, aset-aset dan kewajiban pada *counter-parties* (Dendawijaya, 2009). Indikator yang digunakan dalam menilai risiko, likuiditas, yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Simorangkir (2004), LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank). Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat (Rahmi, 2014).

Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%

(Dendawijaya, 2009). Jika di atas 100% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank. Berikut rumus Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebagai berikut:

Berikut ini adalah predikat LDR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2. 3
Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

Dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dengan mencari laporan tahunan yang dipublikasikan dan menetapkan penilaian yang dilakukan oleh bank berdasarkan sistem *Self Assesment*.

Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan nilai komposit *self assesment* GCG (1 sampai 5). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Dimana semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini digunakan nilai GCG *reverse* yang diperoleh dengan cara berikut ini:

$$GCG \text{ reverse} = 5 - \text{nilai komposit GCG}$$

Tabel 2. 4
Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Kriteria	Nilai Komposit (Reverse)	Predikat
$Self\ Assesment < 1,5$	Nilai Komposit < 5	Sangat Baik
$1,5 \leq Self\ Assesment < 2,5$	$3,5 < \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Baik
$2,5 \leq Self\ Assesment < 3,5$	$2,5 < \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq Self\ Assesment < 4,5$	$1,5 < \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq Self\ Assesment < 5$	Nilai Komposit $< 1,5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

Apabila semakin tinggi nilai komposit reversenya maka semakin bagus kinerja bank tersebut dalam penerapan GCG sehingga bisa menguntungkan laba yang akan diperoleh. Apabila semakin rendah nilai komposit reversenya maka semakin rendah juga bank dalam penerapan GCG sehingga bisa menurunkan laba yang akan diperoleh . Contoh: Nilai komposit adalah sebesar 3,5 maka nilai reversenya sebesar $5-3,5 = 1,5$. Makin besar nilai reversenya maka makin baik penerapan GCGnya (Tjondro & Wilopo, 2011). Dengan mereverse penilaian komposit GCG di atas, maka penilaian peringkat GCG akan sesuai dengan hipotesis yang telah dijabarkan bahwa penilaian GCG diambil dari penilaian *self assessment* masing-masing bank, kemudian melihat peringkat predikat komposit yang telah di *reverse*.

5. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia et.al, 2005). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia (SE BI) No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio NIM dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah predikat NIM menurut Bank Indonesia:

Tabel 2. 5
Penetapan Peringkat Net Interest Margin (NIM)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NIM} > 3\%$	Sangat sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien dan akan memberkan keuntungan pada bank tersebut.

Kecukupan modal tercermin pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Idroes (2008) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktifitas yang dilakukan dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut, akan semakin baik posisi modal (Achmad et.al, 2003).

Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* yaitu minimum 8%. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari rasio CAR adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah predikat CAR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2. 6
Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

7. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan memberikan peranan penting bagi suatu perusahaan karena memberikan informasi yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut mengenai profitabilitas, risiko, dan timing dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan (Mamduh, 2004).

Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu neraca (meringkas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu), laporan laba rugi (meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu), dan laporan aliran kas (meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu) (Mamduh, 2004).

a. Neraca

Neraca keuangan merupakan gambaran kekayaan bank pada waktu tertentu. Neraca menjadi dua bagian: sisi kiri menyajikan aset yang dimiliki bank, sedangkan sisi kanan menyajikan sumber dana yang dipakai untuk memperoleh aset tersebut. Neraca disajikan berdasarkan blok-blok,

yang terdiri dari tiga blok terbesar: aset (aktiva), utang dan modal (Mamduh, 2004).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkas aktivitas bank selama periode tertentu. Laporan laba rugi diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan laba rugi yang menyajikan beberapa elemen pokok yaitu pendapatan operasional, beban operasional dan utang atau rugi (Mamduh, 2004).

c. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar bank untuk jangka waktu tertentu. Laporan aliran kas memiliki dua tujuan, yaitu: memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas bank selama periode tertentu dan memberikan informasi investasi, pendanaan dan operasi bank selama periode tertentu. Dalam laporan aliran kas dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu: aliran kas dari kegiatan operasional, aliran kas dari kegiatan investasi dan aliran kas dari kegiatan pendanaan (Mamduh, 2004).

Menurut Ismail (2010) laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu dan tujuannya memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi

pengguna laporan keuangan dalam rangka pembuatan keputusan dan menunjukkan pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya oleh manajemen.

Menurut pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008) laporan keuangan bank untuk tujuan umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

8. Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan adalah seni untuk menginterpretasikan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi serta data-data numerik lainnya yang dihasilkan oleh suatu badan usaha lainnya. Pada dasarnya analisis kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat risiko, serta tingkat kinerja bank tersebut. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya untuk meninjau atau melihat prospek sebuah perusahaan dan risiko perusahaan tersebut. Prospek tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan (Mamduh, 2005). Sehingga yang diharapkan dengan mengetahui hal-hal tersebut maka pimpinan dapat mengambil langkah yang tepat untuk kelangsungan bank tersebut.

Salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis keuangan suatu badan usaha termasuk di dalamnya bank adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan

menggabungkan angka-angka di dalam neraca atau laporan laba rugi (Mamduh, 2005).

Kinerja perbankan adalah kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh koefisien dan efektif yang dicapai dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Gilbert, 2003).

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui keadaan suatu perusahaan mengenai baik ataupun buruknya perusahaan tersebut sehingga bisa mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Penilaian kinerja ini diantaranya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Melalui analisis kinerja perusahaan maka dapat diketahui kondisi perusahaan dimasa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinan dimasa yang akan datang. Penilaian kinerja keuangan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat

memenuhi kewajibannya terhadap penyaluran dana dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja bank merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan asetnya dalam menghasilkan laba, serta implikasi dari fungsi bank sebagai *intermediary*. Pengukuran kinerja keuangan perbankan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Rasio-rasio ini terdiri dari NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

9. Metode RGEC

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan SE N0. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator tentang Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Perbankan adalah sebagai berikut:

a. *Risk Profile*

Penilaian terhadap faktor profile risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam operasional Bank sesuai dengan Pasal 7 ayat (1) bank memiliki 8 aspek profil risiko yaitu: risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

1) Risiko Kredit

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko akibat debitur gagal membayarkan kewajiban kepada pihak bank. Risiko ini akan timbul dari seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana. Risiko ini merupakan sebuah risiko yang harus diperhatikan oleh bank. Kegiatan perbankan selain menerima simpanan atau investasi dari pihak kreditur, bank juga melakukan kegiatan utamanya melalui pinjaman dana kepada debitur.

Pinjaman atau kredit inilah yang seringkali menimbulkan risiko yang membahayakan pihak bank. Bank harus mampu mengantisipasi kemungkinan terburuk dari kredit yang diberikan. Tinggi angka kredit macet dalam bank menunjukkan lemahnya manajemen kredit dalam bank tersebut. Semakin banyaknya kredit macet atau gagal bayar ini akan mengancam operasional bank. Bank yang mengalami kredit macet dalam angka yang tinggi dapat dikatakan mengalami permasalahan didalam kinerja perbankan tersebut. Semakin berlarutnya masalah ini dapat semakin mengancam operasional perusahaan yang salah satunya akan menurunkan profitabilitas dari bank tersebut. Risiko kredit ditunjukkan dengan NPL (*Non*

Performing Loan) yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian akan sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat.

Dalam penilaian ini menggunakan rasio NPL. Sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan dengan tidak mengganggu aktifitas serta keuangan bank. Dalam penelitian ini risiko likuiditas diukur dengan *Loan Deposit to Ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank mengelola dana pihak ketiga dan surat berharga yang dikeluarkan untuk menanggung kreditnya. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 85% sampai dengan 110%. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan bank tersebut semakin likuid, namun sebaliknya semakin

rendah LDR menunjukkan efektifitas bank kurang dalam penyaluran kredit (Taswan, 2006).

Sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

3) Risiko Pasar

Menurut SE OJK nomor 10 tahun 2014 Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar muncul akibat adanya pergerakan harga pasar dari portofolio aset yang dimiliki oleh bank dan dapat merugikan bank (Wahyudi et.al, 2013).

4) Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh pengendalian internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Wahyudi et.al, 2013).

5) Risiko Hukum

Risiko ini merupakan risiko yang timbul akibat adanya tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis (Wahyudi et.al, 2013). Munculnya risiko ini disaat tidak adanya peraturan

perundang-undangan yang mendukung atau lemahnya perjanjian kesepakatan, seperti tidak terpenuhinya persyaratan kontrak atau jaminan yang tidak memadai.

6) Risiko Strategis

Risiko ini muncul akibat ketidakpastian dalam pengambilan atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Wahyudi et.al, 2013). Risiko ini timbul dikarenakan bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan strategis yang tidak komperhensif, serta terdapat ketidaksesuaian rencana strategis antar level strategis.

7) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang muncul akibat bank tidak mematuhi ataupun tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berlaku, dan prinsip syariah (Wahyudi et.al, 2013). Sumber risiko kepatuhan dapat muncul karena perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap suatu aturan ataupun etika bisnis.

8) Risiko Reputasi

Risiko ini terjadi karena menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif bank. Hal-hal

yang mempengaruhi reputasi bank yaitu; manajemen, pelayanan, ketaatan pada aturan, kompetensi, dan sebagainya (Wahyudi et.al, 2013).

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG mempunyai prinsip yang sudah diatur sedemikian rupa di PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 2 yaitu: keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran. GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan sebuah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *stakeholders* pada umumnya. GCG adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Prinsip-prinsip GCG berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*:

1) Keterbukaan (*Transparency*)

- a. Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya.

- b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.
- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

- a. Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.
- b. Bank harus meyakini bahwa semua organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.

- c. Bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.
- d. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan, sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki *reward and punishment system*.

3) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

- a. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.
- b. Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

4) Independensi (*Independency*)

Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh stakeholder manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*). Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

5) Kewajaran (*Fairness*)

- a. Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran.
- b. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh stakeholder untuk memberikan masukan dan menyampaikan

pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Penilaian GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structur*, *governance process*, *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. Penilaian tersebut memfokuskan pada sektor internal perusahaan. Ketiga aspek yang terdapat di dalamnya yaitu :

- 1) *Governance structure*, kelengkapan tata kelola pada seluruh faktor penilaian GCG.
- 2) *Governance process*, tata kelola pada pada sebagian besar factor penilaian pelaksanaan GCG yang sudah efektif dengan didukung struktur dan infrastruktur yang memadai.
- 3) *Governance outcomes*, mencakup laporan keuangan dan keuangan, dan pelaporan penilaian GCG dan penilaian internal.

Peraturan Bank Indonesia nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk malekukan self-assessment GCG yang telah diterapkan, yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.

3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan bank.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. audit eksteren.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terikat (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan *good corporate governance* serta pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan nilai komposit *self assesment* GCG (1 sampai 5). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Dimana semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini digunakan nilai GCG *reverse* yang diperoleh dengan cara berikut ini:

$$\text{GCG reverse} = 5 - \text{Nilai Komposit GCG}$$

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas adalah alat ukur untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Emilia, 2017).

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menunjukkan bahwa penilaian rentabilitas akan dianalisis melalui:

- 1) Kinerja bank dalam menghasilkan rentabilitas, meliputi
 - a. Laba sebelum pajak
 - b. Pendapatan bunga bersih
 - c. Kinerja komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran
 - d. Kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan
- 2) Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas, meliputi :
 - a. Pendapatan bunga bersih
 - b. Pendapatan operasional selain pendapatan bunga
 - c. Beban *overhead* yaitu seluruh biaya operasional yang bukan merupakan beban bunga
 - d. Beban pencadangan yaitu seluruh biaya untuk pencadangan devisa
 - e. Komponen *non core earning* bersih
 - f. Stabilitas, komponen yang mendukung rentabilitas, meliputi :

- g. *Care Return On Asset*
- h. Prospek rentabilitas dimasa mendatang
- i. Manajemen rentabilitas (kemampuan bank dalam mengelola rentabilitas).

d. *Capital*

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik skala usaha dan kompleksitas usaha bank (Tevani, 2017).

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 19/6/PBI/2017, Giro Wajib Minimal (GWM) Primer sebesar rata-rata 6,5% dari DPK dalam rupiah selama masa laporan tertentu yang dipenuhi, secara harian sebesar 5% dan secara rata-rata untuk masa laporan tertentu sebesar 1,5%. Dalam penilaian kecukupan modal *capital adequacy ratio* (CAR) ini menunjukkan total aktiva bank yang mengandung resiko yang ikut dibiayai oleh modal sendiri. CAR menunjukkan ketersediaan modal bank yang digunakan untuk membiayai resikonya.

Menurut (Emilia, 2017) rasio untuk menilai permodalan ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan

rasio penilaian faktor-faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank.

Sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

B. Kajian Empiris

Penelitian Fangela (2018), “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Loan To Deposite Ratio, Non Perproming Loan Dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional” hasil menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Agustina (2018), “Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM Dan CAR Terhadap ROA Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016” hasil menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Sari (2018), “Pengaruh Likuiditas (LDR), Efisiensi Bank (BOPO), Resiko Kredit (NPL) dan Permodalan (CAR) Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016)” hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Gultom (2018), “Effect Analysis Of Liquidity, Credit Risk and Market Risks Against Governance Bank Profits And Private Banks Registered On The Indonesia Stock Exchange” hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Muttaqin (2017), “Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di BEI)” hasil menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Susanto et.al (2016), “Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia (*Financial Ratio Analysis toward Profitability on Indonesian Banking*)” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif

signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Dewi et.al (2016), “Analysis Of Effect Of CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, And GCG To Bank Profitability (Case Study On Banking Companies Listed In BEI Period 2010-2013)” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Christaria et.al (2016), “The Impact of Financial Ratios, Operational Efficiency and Non-Performing Loan Towards Commercial Bank Profitability” hasil menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Suhita (2016), “Pengaruh Risk Profile, Capital, dan GCG terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)” hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Widowati et.al (2015), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian Dewi et.al (2015), “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2009-2013)’ hasil menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Nggeot (2015), “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Go Publik” hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, IPR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, IRR tidak berpengaruh terhadap ROA, PDN tidak berpengaruh terhadap ROA, FBIR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Rotinsulu et.al (2015). “The Analyze Of Risk-Based Bank Rating Method On Bank’s profitability In State-Owned Banks” hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap

profitabilitas bank, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, NOP berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Penelitian Shidieq (2015), "*Influence Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Operational Expense Toward Operational Income, And Capital Adequacy Ratio Toward Return On Asset Of Foreign Bank Which Go Public In 2010-2012*" hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Buchory (2015). "Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect?" hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan OEOI berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Rahmi (2014), "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian Makaombohe (2014), “Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia” hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan Jumlah Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Wenten (2014), “Analisis CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Artha Graha Internasional TBK” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Weersainghe (2013), “Determinants Of Profitability Of Commercial Banks In Sri Lanka” hasil menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Tingkat Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Olalekan (2013), “*Capital Adequacy And Banks’ Profitability: An Empirical Evidence From Nigeria*” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Sukma (2013), “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)” hasil menyatakan bahwa DPK tidak

berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian Zulfikar (2013), “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia” hasil menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Saryani (2013), “Analisis *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional, Loan to Deposit Ratio*, Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Tjondro (2011), “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Eefek Indonesia” hasil menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap

NIM, GCG tidak berpengaruh terhadap Return Saham, dan GCG berpengaruh positif terhadap PER.

Penelitian Prastiyaningtyas (2010), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)” hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Pangsan Kredit berpengaruh positif signifikan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh NPL terhadap *Return On Asset* (ROA)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Kredit bermasalah ini kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 usur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Sedangkan total kredit itu keseluruhan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya. Sehingga kredit bermasalah ini timbul akibat ketidak lancaran pembayaran pokok

pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menyebabkan bank tidak efisien dalam menjalankan usahanya.

Risiko kredit muncul akibat kegagalan debitur membayarkan atau memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. Risiko ini timbul dari seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana. Kegiatan perbankan selain menerima simpanan atau investasi dari pihak kreditur, bank juga melakukan kegiatan utamanya memberikan pinjaman kepada pihak debitur. Pinjaman atau kredit inilah yang seringkali menimbulkan risiko yang membahayakan pihak bank. Bank harus mampu mengatasi kemungkinan terburuk dari kredit yang diberikan. Tinggi angka kredit macet dalam bank mencerminkan lemahnya manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah sehingga semakin buruk kualitas kredit menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Semakin banyak kredit macet atau gagal bayar ini akan mengancam operasional bank dan investasi bank. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan orang untuk menarik seluruh dananya dari bank dan bank tidak dapat memenuhi permintaan sehingga kinerja bank akan menurun dan berujung pada kebangkrutan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dimana jika semakin tinggi kredit macet maka semakin besar juga biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang ditanggung oleh bank sehingga berpotensi pada kerugian

bank dan akan menurunkan laba atau keuntungan yang di peroleh bank. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit supaya tidak terjadi kredit macet Sebaliknya semakin rendah kredit macet maka semakin rendah juga risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank sehingga semakin besar keuntungan atau laba yang di peroleh bank maka semakin jauh bank tersebut dari kebangkrutan dan semakin efisien bank dalam menyalurkan kreditnya.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Fangela (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Agustina (2018), hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Suhita (2016), Widowati et.al (2015), Dewi et.al (2015), Rotinsulu et.al (2015), Rahmi (2014), Weersainghe (2013), Sukma (2013), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. Pengaruh LDR terhadap *Return On Asset* (ROA)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Jadi LDR ini rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam

menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito, dan kewajiban lainnya dalam bentuk kredit. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 85% sampai dengan 110%. Apabila bank memiliki LDR yang melebihi batas atas yang telah ditentukan jika sepanjang menggunakan sumber dana tidak dari pinjaman antar bank (pasar uang antar bank yaitu kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya) sehingga optimalisasi dana yang dimiliki bank dapat dilakukan, hal ini dapat menguntungkan pelaku bisnis disamping bank itu sendiri. Bagi pelaku bisnis mempunyai peluang untuk mendapatkan kredit yang lebih besar dari perbankan, sedangkan bagi bank memberi kesempatan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Jika LDR tinggi atau naik maka pendapatan bank akan naik yang berarti memiliki pengaruh positif karena jika sepanjang pemberian kreditnya telah dilakukan secara prinsip hati-hati (*prudential*) dan prinsip kepatuhan (*compliance*) terhadap ketentuan yang ada sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah maka semakin banyak kredit yang diberikan akan semakin tinggi juga pendapatan bunga bank, karena kredit bagi perbankan Indonesia masih menjadi sumber pendapatan yang sangat menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga pada akhirnya jumlah permodalan bank akan naik (nominal) dengan demikian CAR juga akan mengalami kenaikan, ini berarti memberi peluang kepada bank untuk melakukan penambahan jumlah kredit baru

(*ekspansi*). Sebaliknya semakin rendah LDR maka semakin rendah juga keuntungan atau laba yang diperoleh bank karena bank tidak efektif dalam menyalurkan kreditnya sehingga akan mempengaruhi kinerja bank yang akan semakin menurun.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Sari (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Gultom (2018), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Shidieq (2015), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

3. Pengaruh GCG terhadap *Return On Asset* (ROA)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. GCG menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 adalah “Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) prinsip-prinsip yang mendasari satu proses dan mekanisme pengelolaan

perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Self Assesment merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG meliputi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan interal serta rencana strategis.

Semakin besar nilai *reverse* GCG menunjukkan semakin meningkat keuntungan atau laba yang akan diperoleh bank tersebut karena semakin baik kinerja bank tersebut dalam penerapan GCG. Sebaliknya semakin kecil nilai *reverse* GCG maka semakin rendah kinerja bank tersebut sehingga menurun keuntungan atau laba yang akan diperoleh bank tersebut tidak optimal dalam kinerjanya dan penerapan GCG pada bank bersangkutan semakin buruk. Kinerja bank yang tidak optimal akan berdampak pada pertumbuhan laba yang kurang optimal juga. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai komposit GCG berpengaruh positif terhadap ROA (*Return On Asset*).

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Suhita (2016), menyatakan bahwa dilihat dari rasio GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Tjondro (2011). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*

4. Pengaruh NIM terhadap *Return On Asset (ROA)*

Rasio *Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih yang dimaksud hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

NIM dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif, sehingga bank harus berhati-hati dalam memberikan kreditnya supaya kualitas aktiva produktif tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga dapat berpengaruh terhadap laba bank. Ini artinya ketika suku bunga

berubah, maka pendapatan dan biaya bunga juga akan berubah. Semakin tinggi pendapatan bunga bersih maka akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga keuntungan (ROA) pun berubah dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA, karena setiap peningkatan bunga bersih merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang akan meningkatkan keuntungan (ROA). NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank terutama dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. Semakin besar rasio ini maka pastinya akan membantu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang telah dikelola bank dengan baik. Sebaliknya semakin menurunnya kualitas kredit maka semakin menurunnya pendapatan bunga bersih sehingga akan mengakibatkan menurunnya laba sebelum pajak sehingga keuntungan pun akan menurun dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Fangela (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Agustina (2018), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Diperkuat oleh penelitian Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Rahmi (2014), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010),

menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

5. Pengaruh CAR terhadap *Return On Asset* (ROA)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan aktiva administratif bank (meliputi aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi). Aktiva neraca dan aktiva administratif ini telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan pemerintah. Masing-masing bobot dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang tergantung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dari ATMR.

Semakin besar CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut karena semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh bank karena bank tersebut mampu

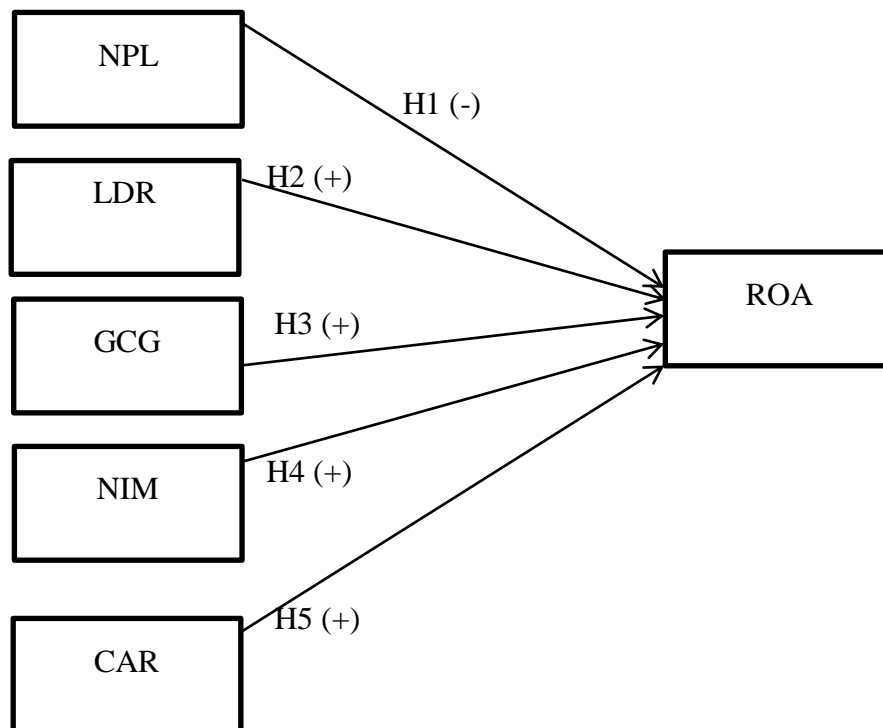
membayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, dengan kata lain semakin kecil resiko bank tersebut sehingga semakin besar ROA yang akan diperoleh bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Sebaliknya semakin rendah CAR maka kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, maka akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank tersebut dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu sehingga dapat menurunkan laba yang akan diperoleh bank.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Susanto et.al (2016), menyatakan bahwa dilihat dari rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Dewi et.al (2016), menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Diperkuat oleh penelitian Olalekan (2013), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*

D. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, CAR terhadap Profitabilitas Bank yang diproksikan dengan ROA.



Gambar 2. 1 Model Penelitian